

**ANALISIS KEPATUHAN INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA
DALAM HAL PENGUNGKAPAN ATAS RISIKO YANG DIWAJIBKAN
OLEH BANK INDONESIA SESUAI SURAT EDARAN BANK INDONESIA
NO.14/35/DPNP**

Evelin Christin Wahyudi

Yenny Sugiarti, S.E. M.Ak., QIA.

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Surabaya

ellen.evelin.christin@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sejauh mana tingkat kepatuhan industri perbankan di Indonesia dalam mengungkapkan risiko mereka, serta mencari penyebab yang mempengaruhi tingkat kepatuhan perbankan di Indonesia. Penelitian ini merupakan *basic research* dengan menggunakan pendekatan *explanatory research* dengan menggunakan data sekunder-*content analysis*. Data diambil dari data sekunder yaitu peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia, *annual report* dari bank yang dijadikan obyek penelitian, dan berita serta jurnal yang berkaitan dengan materi ini. Data *annual report* yang digunakan adalah annual report 2013 dari 26 bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan atas pengungkapan risiko yang dilakukan industri perbankan di Indonesia mengalami peningkatan menjadi sebesar 46,69%. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan juga memiliki hubungan dengan *profitability ratio* bank.

Kata kunci : Pengungkapan risiko, tingkat kepatuhan, manajemen risiko perbankan, risiko perbankan.

Abstract – *This research is meant to know the representation of the banking industry compliance in showing their risks, and to find out the causes that affect level of compliance. This study is a basic research using explanatory research approach with secondary data - content analysis. The data is taken from secondary data that was regulations issued by Bank Indonesia as the central bank of Indonesia, the annual report of the bank that made the object of research, and news and journals relating to this matter. The data used is the 2013's annual report of the 26 banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This study shows that the level of compliance with the disclosure risk carried banking industry in Indonesia has increased to 46.69%. Factors that affect compliance in accordance with the results of previous studies, namely the ownership structure, company size, and also has a relationship with the ratio profitability of the bank.*

Keywords : Risk Disclosure, level of compliance, banking risk management, banking risks.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*-nya. Pengungkapan *annual report* dapat bermanfaat untuk menyampaikan informasi terkait perusahaan dari sisi keuangan dan non keuangan yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Agar informasi yang disajikan dapat dipahami oleh mereka yang membaca *annual report* tersebut, maka dalam hal pengungkapannya *annual report* harus disertai dengan pengungkapan yang cukup memadai, dalam arti tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan pengguna laporan (Hendriksen, 2002).

Salah satu informasi dalam *annual report* yang memiliki peranan penting dalam pengungkapannya adalah pengungkapan risiko perusahaan. Di Indonesia kasus – kasus bank yang bermasalah juga menjadi salah satu faktor pendukung pentingnya pengungkapan yang *transparan* kepada *stakeholder* perusahaan dalam industri perbankan, antara lain kasus bank Summa yang terjadi pada tahun 1992 akibat kredit macet, kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo, hingga kasus Bank Century pada tahun 2008. Kasus – kasus tersebut membuktikan bahwa risiko yang dihadapi oleh para *stakeholder* sangat bervariasi. Oleh karena itu diharapkan perusahaan perbankan dapat mengungkapkan informasi – informasi terkait risiko yang dimiliki agar dapat mengkomunikasikan tentang kondisi perusahaan secara lebih efektif kepada para pembaca laporan perusahaan. Di Indonesia peraturan tentang pengungkapan atas risiko telah diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) no. 14/35/DPNP perihal Laporan Tahunan Bank Umum yang didalamnya terdapat Pengungkapan informasi terkait Pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risiko.

Penelitian terkait risiko bank telah banyak dilakukan oleh para peneliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suharjanto, dkk (2012) yang menyatakan rata - rata tingkat pelaporan risiko perbankan di Indonesia mencapai 51,42%. Dalam penelitian tersebut digunakan data 60 *annual report* tahun 2007-2009 dari bank di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai obyek penelitian. Suharjanto dan Dewi (2012) menyimpulkan

bahwa tingkat kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan. Selain tata kelola perusahaan, tingkat kepatuhan juga diindikasikan oleh para peneliti dipengaruhi oleh berbagai macam faktor lain. Dalam penelitian Klomp dan Haan (2011) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa efek dari peraturan perbankan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (*ownership structure*) dan ukuran bank (*size of a bank*). Efek dari peraturan perbankan yang dimaksud salah satunya berupa tingkat kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian Amran, dkk (2009) juga Linsley dan Shrivess (2006) yang juga mengatakan bahwa adanya hubungan antara ukuran bank (*size of a bank*) dengan tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh bank.

Para peneliti selain menemukan banyak faktor – faktor yang memengaruhi, mereka juga menemukan fakta bahwa fokus pelaporan perbankan yang masih kurang luas. Helbok dan Wager (2006) dalam penelitiannya membahas perlunya diungkapkan *operasional risk* dalam pelaporan risiko industri perbankan. Hal tersebut disebabkan industri perbankan selama ini hanya memfokuskan pelaporan risiko dalam hal risiko kredit dan risiko pasar saja. Dalam penelitiannya Helbok dan Wager (2006) juga menghasilkan bukti empiris yang mengatakan bahwa lembaga keuangan dengan *profitability ratio* yang lebih rendah akan lebih banyak melakukan pengungkapan atas penilaian dan manajemen operasional yang mereka lakukan, dan lembaga keuangan dengan *profitability ratio* yang lebih tinggi akan cenderung memiliki sikap keterbukaan yang lebih rendah.

Dalam penelitian Amran, dkk (2009) dilakukan penelitian perusahaan non-keuangan di Malaysia dan mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara *size* dengan tingkat pengungkapan risiko. Dalam penelitiannya, Amran, dkk (2009) menggunakan *checklist* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrivess (2006) yang fokus pada enam area utama risiko. Hasil dari penelitian Amran, dkk (2009) salah satunya menyarankan untuk menggunakan indikator *checklist* berupa *local risk measurement checklist* dengan tujuan agar dapat mencerminkan keadaan yang sesuai dengan tempat dilakukannya penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan obyek penelitian semua perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi literatur dan penalaran secara induktif. Penelitian ini adalah *explanatory research*, karena bertujuan memberikan gambaran sejauh mana kepatuhan industri perbankan di Indonesia dalam melakukan pengungkapan, serta mencari penyebab yang memengaruhi tingkat kepatuhan perbankan di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Annual Report tahun 2013 industri perbankan di Indonesia yang sudah dipublish per Maret 2014. Perbankan yang dimaksud adalah perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kepatuhan yang dimaksud adalah tingkat kepatuhan Bank terhadap Surat Edaran Bank Indonesia No.14/35/DPNP.

Dalam penelitian ini terdapat empat *mini research question* yang digunakan untuk menjawab *main research question* yaitu sejauh mana tingkat kepatuhan industri perbankan di Indonesia dalam pengungkapan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko Bank yang diwajibkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI 14/35/DPNP.

Mini research question pertama mengenai latar belakang implementasi pengungkapan risiko oleh industri perbankan di Indonesia. Metode yang digunakan merupakan analisis dokumen-*content analysis* dari *website* resmi Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/35/DPNP terkait latar belakang implementasi pelaporan risiko oleh industry perbankan di Indonesia.

Mini research question kedua mengenai bentuk pengungkapan risiko oleh industri perbankan di Indonesia. Metode yang digunakan merupakan analisis dokumen-*content analysis* dari *annual report* dari 26 bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/35/DPNP untuk mengetahui bentuk pelaporan risiko oleh industri perbankan di Indonesia.

Mini research question ketiga mengenai faktor – faktor yang memengaruhi bentuk pengungkapan risiko oleh industri perbankan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dari data yang didapatkan dari hasil

menganalisis bentuk pengungkapan risiko oleh industri perbankan di Indonesia dan jurnal – jurnal yang terkait untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi bentuk pelaporan risiko oleh industri perbankan di Indonesia.

Mini research question keempat mengenai tingkat kepatuhan industri perbankan dengan peraturan pengungkapan yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dari data yang didapatkan dari hasil menganalisis bentuk pengungkapan risiko oleh industri perbankan di Indonesia dan faktor – faktor yang memengaruhi bentuk pengungkapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Kategori pertama merupakan pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risiko Bank yang pengungkapannya sesuai dengan pedoman SE BI 14/35/DPNP. Bank menggunakan peraturan BI sebagai acuan untuk penulisan dalam pengungkapan yang dilakukan, sehingga pengungkapan yang dilakukan menjadi lebih terstruktur dan teratur.

Kategori kedua merupakan pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risiko Bank yang pengungkapannya menggunakan sub judul yang tidak sama dengan SE BI 14/35/DPNP. Bank mengikuti peraturan BI untuk mengungkap eksposur risiko yang dimiliki, namun Bank mengadopsi peraturan tersebut dan menyusun laporan pengungkapan dengan teknik penulisan yang berbeda, salah satunya dengan menggunakan sub judul yang berbeda.

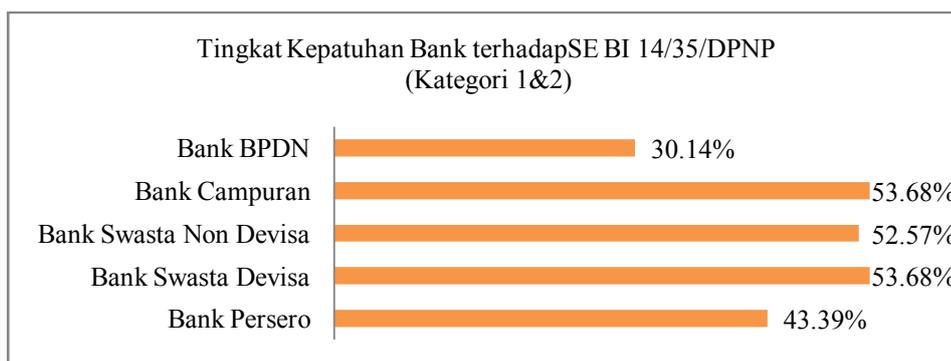
Kategori ketiga merupakan pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risiko Bank yang pengungkapannya dilakukan secara implisit. Bank mengikuti peraturan BI untuk mengungkap eksposur risiko yang dimiliki, dan Bank mengungkapkannya kondisi yang dihadapi terkait risiko dan pengelolaan risiko yang mencerminkan performa Bank dalam menghadapi risiko – risiko yang dimilikinya secara naratif, sehingga Bank tidak mengungkapkannya secara detail dan terstruktur. Sebagian besar yang diungkapkan hanya sebatas definisi yang ditetapkan oleh Bank dan teknik mitigasi singkat terkait risiko yang diungkap.

Kategori keempat merupakan pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risiko Bank yang tidak diungkapkan. Dalam pengungkapannya ternyata Bank tidak mematuhi peraturan BI secara menyeluruh. Ada beberapa bagian yang tidak diungkapkan oleh Bank, sehingga tidak dapat memberikan informasi secara menyeluruh kepada pengguna laporan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan yang termasuk Tingkat Kepatuhan adalah hasil yang dikategorikan dalam Kategori satu dan dua, dimana keduanya mampu mencerminkan pengungkapan yang dilakukan Bank memiliki tingkat kecenderungan yang lebih besar dalam mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Secara keseluruhan tingkat kepatuhan Bank berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kepatuhan Kategori 1 dan 2

Jenis Bank	Kategori 1	Kategori 2	Total Tingkat Kepatuhan
Bank Persero	23.90%	19.49%	43.39%
Bank Swasta Devisa	46.64%	7.04%	53.68%
Bank Swasta Non Devisa	43.01%	9.56%	52.57%
Bank Campuran	48.53%	5.15%	53.68%
Bank BPDN	11.76%	18.38%	30.14%
Rata rata			46.69%



Gambar 1. Tingkat Kepatuhan Bank terhadap SE BI 14/35/DPNP (Kategori 1&2)

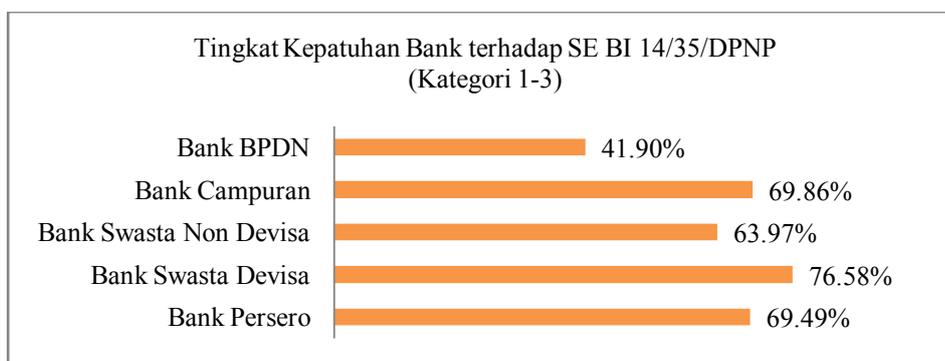
Bank persero dan bank BPDN memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih terperinci hanya pada risiko kredit, pasar, dan operasional. Sedangkan bank swasta devisa, bank swasta non-devisa dan bank campuran berusaha mengungkapkan dengan lebih menyeluruh pada seluruh risiko

yang pengungkapannya diminta oleh Bapepam. Dengan semakin banyaknya area pengungkapan, maka hal tersebut juga dapat memengaruhi kebebasan bank dalam melakukan pengungkapan, sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan tingkat kepatuhan yang diperoleh akan semakin tinggi.

Kemudian peneliti juga menganalisa dengan mengasumsikan kategori satu hingga tiga sebagai bentuk kepatuhan yang dilakukan oleh Bank- bank umum namun dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, dan cenderung melakukan pengungkapan dengan dasar pemikiran sebatas ada pengungkapan secara ringkas. Dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Kategori 1, 2, dan 3

Jenis Bank	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Total Tingkat Kepatuhan
Bank Persero	23.90%	19.49%	26.10%	69.49%
Bank Swasta Devisa	46.64%	7.04%	22.90%	76.58%
Bank Swasta Non Devisa	43.01%	9.56%	11.40%	63.97%
Bank Campuran	48.53%	5.15%	16.18%	69.86%
Bank BPDN	11.76%	18.38%	11.76%	41.90%
Rata-rata				64.36%



Gambar 2. Tingkat Kepatuhan Bank terhadap SE BI 14/35/DPNP (Kategori 1,2&3)

Dari hasil diatas, diperoleh informasi bahwa tingkat kepatuhan yang dihasilkan oleh kelima jenis Bank memiliki tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut diasumsikan oleh penulis sebagai bentuk akibat dari lemahnya pengawasan dari Bank Indonesia sebagai pihak Bank sentral yang berwenang untuk membuat peraturan dan mengawasi jalannya peraturan yang dibuat. Secara

umum, kewajiban untuk mengungkapkan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko Bank di Indonesia sudah diatur dalam peraturan SE BI 14/35/DPNP, sehingga hal tersebut bersifat wajib. Bank memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi – informasi yang diminta sesuai dengan peraturan yang sudah ada. Namun dengan ketidakterediaan peraturan dan hukuman (*punishment*) bagi Bank yang tidak melaksanakannya, hal ini kembali menjadi bersifat sukarela, dan pelaksanaannya sepenuhnya menjadi keputusan masing-masing Bank. Dan kenyataannya di Indonesia belum semua bank mematuhi peraturan dan melakukan pengungkapan. Sehingga di Indonesia pengungkapan terkait eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko Bank dapat dikatakan sebagai pengungkapan sukarela.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Bank swasta memiliki tingkat kepatuhan yang tertinggi dengan terbukti telah melakukan pengungkapan terkait eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko dengan terstruktur dan sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Bank swasta memberikan bukti *performance* mereka kepada masyarakat dan pengguna laporan tahunan lainnya secara lengkap dan informatif. Karena mereka ingin Bank mereka semakin dikenal dan disukai, melalui laporan yang menggambarkan tentang Bank mereka. Dalam laporan tahunannya Bank akan cenderung menampilkan *performance* sebaik mungkin.

Dari penelitian diperoleh rata – rata tingkat kepatuhan perbankan sebesar 64,36%, hasil tersebut dapat dikatakan meningkat ketika dibandingkan dengan hasil penelitian Suharjanto dan Dewi (2012) yang menyatakan rata - rata tingkat pelaporan risiko perbankan di Indonesia mencapai 51,42%, yang menggunakan data annual report tahun 2007-2009. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh juga sesuai dengan hasil penelitian Helbok dan Wager (2006), dimana lembaga keuangan dengan *profitability ratio* yang lebih rendah akan lebih banyak melakukan pengungkapan atas penilaian dan manajemen operasional yang mereka lakukan. Selain itu, tingkat kepatuhan juga terbukti terpengaruh oleh struktur kepemilikan (*ownership structure*) dan ukuran bank (*size of a bank*), sesuai dengan penelitian Klomp dan Haan (2011). Ukuran bank (*size of bank*) juga

memengaruhi tipe manajemen yang diterapkan dalam perusahaan, hal tersebut tampak dari strategi perusahaan yang berbeda. Visi dan misi perusahaan yang memiliki *size* lebih besar akan cenderung ingin menjadikan bank menjadi lembaga yang terdepan, terbaik dan terutama. Sedangkan bank dengan *size* yang lebih kecil lebih cenderung memiliki visi untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para stakeholdernya. Dalam hasil penelitian, perbankan swasta yang umumnya memiliki *size* yang lebih besar daripada perbankan daerah (BPDN) memiliki hasil tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan yang lebih tinggi daripada bank BPDN. Hal tersebut juga dapat diasumsikan sebagai salah bentuk strategi manajemen dari perbankan swasta agar dapat mencapai visi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketika yang dimaksud sebagai tingkat kepatuhan perusahaan perbankan dalam kegiatan pengungkapan risiko yang benar – benar sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang untuk mengontrol, maka tingkat kepatuhan masih dibawah 50%, yaitu sebesar 46,69%. Dan ketika tingkat kepatuhan direndahkan kualitasnya, menjadi tingkat kepatuhan dalam hal sebatas pelaporan saja, tidak dinilai hal itu benar-benar sesuai dengan peraturan atau hanya sebatas melaporkan, maka terjadi peningkatan dalam tingkat kepatuhan, yaitu sebesar 64,36%.

Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya tindakan pengawasan oleh Bank Indonesia selaku Bank sentral. Juga sikap tidak tegas dari Bank Indonesia ketika adanya perbedaan metode pelaporan yang digunakan oleh bank – bank umum sehingga kelengkapan informasi yang tersampaikan menjadi berbeda. Hal tersebut dapat merugikan pihak pengguna laporan. Perbedaan kelengkapan informasi yang dimiliki dapat menyebabkan kesenjangan informasi (*asimetry information*) dan mampu menjadi pemicu munculnya berbagai macam masalah akibat perbedaan kepentingan dari para pengguna laporan perusahaan.

Peneliti berharap dalam penelitian berikutnya dapat dilakukan penelitian menggunakan populasi bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara

keseluruhan, sehingga dapat mencangkup karakteristik bank secara keseluruhan. Dan diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan pengambilan data yang berkesinambungan, misalnya pengambilan data dengan *range* tahun tertentu agar dapat tampak adanya usaha perbaikan dari pihak terkait atau tidak dalam range tahun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., A.M.R. Bin, dan B.C.H.M. Hassan. 2009. “*An explanatory study on risk disclosure in Malaysian annual reports*”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24(1), pp. 39-57.
- Bank for International Settlements. 2004. *International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards; A Revised Framework*.(online). (<http://www.bi.go.id/id/perbankan/implementasi-basel/dokumentasi/Documents/8efa3ee8828a461091bba81c621b7413PenetapanBaselIIIwebversion1.pdf>, diakses pada 6 Mei 2014)
- Calandro, Jr J, dan Lane S. 2006. *Insight from the Balanced Scorecard An Introduction to the Enterprise Risk Scorecard*. Vol.10, No. 3.
- Hampton, John J. 2009. *Fundamentals of Enterprise Risk Management : How Top Companies Assess Risk, Manage exposure, and Seize Opportunity*. United States of America: Amacom.
- Helbok, Gunther.dan Wager, Christian.2006. Determinants of Operasional Risk Reporting in the Banking Industry. (online). (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=425720, diakses pada 10 Mei 2014)
- Hendriksen, Eldon S. 2002. *Teori Akuntansi (Edisi Kelima, Buku Dua)*. Batam: Penerbit Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. 1998. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. (online).(<http://papers.ssrn.com/abstract=94043>,diakses 5Mei 2014)
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-480/BL/2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Fungsi – Fungsi Manajer Investasi. (online). (www.bapepam.go.id/pasar_modal/regulasi_pm/peraturan.../V.D.11.pdf, diakses pada 4 Mei 2014)
- Klomp, Jeroen. dan Haan, Jakob de. 2011. *Banking risk and regulation: Does one size fit all?*. *Jurnal of Banking & Finance*, Vol. 36, pp. 3197-3212.

- Linsley, P.M. dan Shriver, P.J. 2006. *Risk Reporting: a study of risk disclosure in the annual reports of UK companies*. The British Accounting Review, Vol. 38, pp. 387-404.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. (online). (www.bi.go.id/id/peraturan/...peraturan/Perbankan2003/pbi-5-8-2003.pdf, diakses pada 4 Mei 2014)
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Redja, George. E. 2008. *Principles of Risk Management and Insurance*. 10th edition. Boston, United States of America: Pearson education, Inc.
- Soemarso, S.R. 2003. Akuntansi Suatu Pengantar (Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Suharjanto, Djoko.dan Dewi, A. 2012. Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol. 9, No. 1, pp.1-96.
- Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (online). (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13_24_DPNP.pdf, diakses pada 4 Mei 2014)
- Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) no. 5/2/DPNP tanggal 29 September 2003 Perihal penerapan manajemen risiko bagi bank umum sebagaimana telah diubah dengan SE BI np. 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. (online). (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/bceb5ce426144396ba0d5d5a14dd4f5bLampiran1SENo13_23_DPNP.pdf, diakses pada 4 Mei 2014)
- Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) no. 14/35/DPNP perihal Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. (online). (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/3af7d9a6389e4d648cebcf7bc4fb46a3se_143513.pdf, diakses pada 4 Mei 2014)
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan (Edisi Ketiga). Yogyakarta: BPF.